Makna Model Integrasi *Twin Tower* dalam Teks Multimodal di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA)

Atiq Mohammad Romdlon[1], Abdur Rohman[2], Murni Fidiyanti[3], Zudan Rosyidi[4], Rachmat Efendi[5]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia
[5]Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
E-mail: [1]atiqromdlon@uinsa.ac.id, [2]abdurohman@uinsa.ac.id, [3]murnifidiyanti@uinsa.ac.id, [4]zudanrosyidi@uinsa.ac.id, [5]rachmatefendi@unesa.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:
Received: 24/07/2026;
Revised: 06/09/2026;
Accepted: 15/10/2026;
Available online: 31/10/2026.

Keywords:
Twin Tower;
Multimodality;
knowledge integration;
visual grammar;
Islamic education.

ABSTRACT

This study aims to understand the meaning of the Twin Tower integration model in the use of multimodal texts at the Faculty of Adab and Humanities (FAHUM), State Islamic University of Sunan Ampel (UINSA). The Twin Tower paradigm developed at UINSA positions Islamic sciences and general sciences as parallel and mutually reinforcing disciplines. In the context of learning, this integration finds its actualization through the use of multimodal texts that combine elements of text, image, audio, and video as both epistemic and ideological media. This research employs a mixed-methods approach. Quantitative data were obtained through a survey of FAHUM lecturers to identify the types and frequency of multimodal text usage in teaching activities. The quantitative analysis utilized frequency analysis and correlation analysis to examine the relationship between types of multimodality and the level of knowledge integration. Meanwhile, qualitative data were analyzed using the framework developed by Kress and van Leeuwen (2006), which views visual texts as semiotic systems with their own grammar in constructing social and ideological meanings. The results indicate that FAHUM lecturers tend to use image- and video-based multimodal texts more frequently due to their ease of integration with written texts and their strong visual appeal to students. The correlation analysis reveals a positive relationship between the complexity of the modality used and the level of scientific integration in learning. In terms of meaning, multimodality functions not only as a pedagogical tool but also as a representation of Islamic values such as tawazun (balance), itqan (professionalism), and 'adl (justice), which constitute the essence of the Twin Tower paradigm.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2026.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna model integrasi *Twin Tower* dalam penggunaan teks multimodal di Fakultas Adab dan Humaniora (FAHUM) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA). Paradigma *Twin Tower* yang dikembangkan di UINSA menempatkan ilmu agama (*Islamic sciences*) dan ilmu umum (*general sciences*) dalam posisi sejajar dan saling menguatkan. Dalam konteks pembelajaran, integrasi tersebut menemukan bentuk aktualisasinya melalui pemanfaatan teks multimodal yang menggabungkan unsur teks, gambar, audio, dan video sebagai medium epistemik sekaligus ideologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods. Data kuantitatif diperoleh melalui survei terhadap dosen FAHUM untuk mengetahui jenis dan frekuensi penggunaan teks multimodal dalam kegiatan pembelajaran. Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan analisis frekuensi dan analisis korelasi untuk melihat hubungan antara jenis multimodalitas dan tingkat integrasi keilmuan. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan kerangka dari Kress dan van Leeuwen (2006), yang memandang teks visual sebagai sistem tanda yang memiliki tata bahasa tersendiri dalam membentuk makna sosial dan ideologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen FAHUM UINSA cenderung lebih sering menggunakan teks multimodal berbasis gambar dan video karena kemudahan integrasi dengan teks tulis dan daya tarik visualnya bagi mahasiswa. Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara kompleksitas modalitas yang digunakan dengan tingkat integrasi keilmuan dalam pembelajaran. Dari sisi makna, multimodalitas berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu pedagogis, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai Islam seperti *tawazun* (keseimbangan), *itqan* (profesionalisme), dan *adl* (keadilan), yang menjadi ruh dari paradigma *Twin Tower*.

Kata kunci: Twin Tower, multimodalitas, integrasi keilmuan, visual *grammar*, pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Teks multimodal menjadi sumber pemerolehan informasi dan pengetahuan di ruang pembelajaran (Zuliyati & Haryadi, 2023). Weningger (2020) menunjukkan presentasi teks sumber belajar ini dalam bentuk fitur linguistik dan nonlinguistik. Fitur linguistik identik dengan sumber belajar berupa bahasa tulis. Sementara non-linguistik mewujud dalam bentuk foto, gambar, audio, dan video. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi kontemporer, muncul jenis teks multimodal yang mengkolaborasikan konten-konten digital seperti *short videos*, *infographics*, *memes*, hingga *digital storytelling* yang banyak tersedia pada platform media sosial (Lin, Chen & Chai, 2015).

Berbagai penelitian telah menegaskan efektivitas penggunaan teks multimodal dalam pembelajaran. Kirchoff dan Cook (2017) menunjukkan bahwa integrasi teks tulis dengan video dapat membantu mahasiswa memahami konsep abstrak yang sulit dijelaskan secara verbal. Robison (2008) menemukan bahwa *games* mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Clark (2010) menyoroti peran blog dalam mengembangkan literasi digital dan refleksi diri, sementara Smythe dan Neufeld (2010) mengidentifikasi podcast sebagai media yang efektif bagi peserta didik dengan gaya belajar auditori. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa multimodalitas menghadirkan pengalaman belajar yang tidak hanya lebih variatif, tetapi juga lebih mendalam karena melibatkan berbagai indera dalam proses konstruksi makna.

Lebih jauh, variasi teks multimodal terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan komunikatif sehingga meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Lim & Polio, 2020). Jenis teks menjadi media yang memudahkan pengajar dalam penyampaian materi yang sulit dipahami oleh peserta didik seperti tentang etnisitas (Horii, 2015), perbedaan antara gender dan seksualitas (Lee, 2014), proses globalisasi dan kapitalisme (Bori, 2018), hingga kepentingan politik nasional (Chapelle, 2016)

Penggunaan jenis teks ini tampak belum banyak dikembangkan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) dengan status kelembagaan sebagai Universitas Islam Negeri (UIN). Hasil penelusuran digital hanya menghasilkan sedikit temuan terkait dengan penggunaan jenis teks tersebut. Tenaga pendidikan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan teks multimodal untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti di UIN Antasari Banjarmasin (Rusydah, 2022)

Fakta minimnya studi teks multimodal di UIN yang terpublish ini memerlukan studi lebih mendalam. Apakah benar belum diterapkan atau belum ada peneliti yang mengkajinya. Pemahaman ini mendasarkan pada kerangka dasar transformasi IAIN menjadi UIN yang didasarkan pada integrasi keilmuan agama dengan keIslaman. Setidaknya menelaah konsep dasar yang melekat pada pembentukan UIN, maka setiap tenaga pendidik di UIN harus mencari dua sumber keilmuan untuk disajikan bersama dalam pembelajaran dengan menggunakan kerangka paradigmatik integratif keIslaman dengan keilmuan umum. Masing-masing UIN memiliki model integrasi yang berbeda seperti Twin Tower di UIN Sunan Ampel atau Pohon Ilmu di UIN Maliki Malang (Kemenag, 2019).

Mendasarkan pada pembingkaian masalah di latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis dan penggunaan teks multimodal serta makna dan hubungan antara teks multimodal dengan model integrasi Twin Tower dalam pembelajaran di FAHUM UINSA.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan ancangan metode kombinasi (mixed methods). Craswel (2004) menjelaskan bahwa metode gabungan ini menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif. Data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua. Pertama,

adalah data yang diolah dari angket dan wawancara kepada para dosen FAHUM UINSA. Kedua, adalah data sekunder dalam bentuk media dan sumber belajar yang dipergunakan dalam perkuliahan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif terlebih dahulu. Peneliti menyebar angket kepada para dosen tentang jenis teknik multimodal yang dipergunakan, penggunaan teks multimodal, dan integrasi teks multimodal dengan Twin Tower. Angket ini juga menggunakan pertanyaan terbuka untuk memperdalam jawaban. Data kuantitatif yang diperoleh dari angket diolah menggunakan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) 21 melalui analisis frekuensi dan korelasional.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kelas, serta analisis dokumen. Data kualitatif ini dianalisis menggunakan konsep multimodalitas yang dikembangkan oleh Kress dan van Leeuwen (2006). Analisis multimodal ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggunaan teks, gambar, dan media lain yang saling berinteraksi dalam proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

A. Komparasi Antar Teks Multimodal

Data menunjukkan pola yang menarik bahwa semakin kompleks modalitas yang digunakan, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan dosen terhadap penggunaannya meskipun praktik tersebut belum dilakukan secara rutin. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa dosen lebih menerima bentuk pembelajaran yang menghadirkan pengalaman belajar multisensori karena mampu menjembatani pemahaman konseptual mahasiswa secara lebih konkret dan kontekstual. Pola ini sejalan dengan hasil penelitian Jewitt (2009) yang menegaskan bahwa multimodalitas memungkinkan terjadinya representasi makna melalui berbagai saluran semiotik (visual, verbal, auditori) sehingga memperkuat efektivitas komunikasi pembelajaran.

Modalitas gambar dan video tampak paling populer di kalangan dosen karena keduanya mudah diintegrasikan dengan teks serta memiliki daya tarik visual yang tinggi. Dalam konteks ini, visual dianggap sebagai modalitas yang paling intuitif dan efisien untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa (Kress & van Leeuwen, 2006). Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Alsubaie (2020) yang menemukan bahwa penggunaan gambar, diagram, dan video pendek dapat membantu mahasiswa dalam memahami konsep kompleks karena menyediakan representasi visual yang konkret dan mudah diingat. Bagi dosen, penggunaan gambar atau video relatif lebih praktis dan dapat diakses melalui berbagai platform digital seperti PowerPoint, YouTube, atau Learning Management System (LMS) yang dapat dilakukan tanpa memerlukan keahlian teknis yang rumit.

Tabel 1 Penggunaan Teks Multimodal Dosen FAHUM UINSA

Modalitas	Selalu (%)	Kadang-Kadang (%)	Jarang (%)	Tidak Pernah (%)	Total Pengguna (%)
Teks + Gambar/Audio/Video	14.3	78.6	7.1	–	100
Teks + Gambar	14.3	75.0	10.7	–	100
Teks + Audio	17.9	64.3	10.7	7.1	100
Teks + Video	14.3	75.0	7.1	3.6	100

Sebaliknya, modalitas audio meskipun memiliki potensi pedagogis yang kuat masih menunjukkan tingkat pemanfaatan yang rendah. Hanya sebagian kecil dosen (17,9%) yang menggunakan audio secara konsisten. Lim dan Tay (2018) menemukan bahwa hambatan utama penggunaan modalitas audio dalam pembelajaran adalah keterbatasan kompetensi digital pendidik dan persepsi bahwa media berbasis suara kurang efektif tanpa dukungan elemen visual. Hasil penelitian yang sama dapat dibaca pada Khaerunnisa dan Nugroho

(2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan narasi audio, podcast, atau penjelasan berbasis suara mampu meningkatkan pemahaman konsep serta membangun kedekatan emosional antara pengajar dan mahasiswa dalam pembelajaran daring. Artinya, rendahnya penggunaan modalitas audio lebih disebabkan oleh faktor teknis dan persepsi, bukan karena kurangnya relevansi pedagogis.

Dominasi kategori "kadang-kadang" pada seluruh modalitas menunjukkan bahwa pola penggunaan teks multimodal masih bersifat situasional dan kontekstual. Dosen cenderung menggunakan multimodalitas hanya pada mata kuliah tertentu, tergantung pada kompleksitas materi dan ketersediaan sumber daya. Temuan ini senada dengan hasil penelitian Adnyani dan Arini (2022), yang menyatakan bahwa integrasi media multimodal di perguruan tinggi Indonesia umumnya masih bergantung pada inisiatif individu dosen, belum menjadi bagian dari kebijakan kurikulum atau strategi pedagogik institusional. Artinya, praktik pembelajaran multimodal di lingkungan akademik Indonesia masih berada pada tahap transisi, di mana dosen mulai beradaptasi dengan pendekatan digital, tetapi belum menjadikannya kebiasaan yang berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, temuan ini juga memperkuat pandangan Walsh (2010) bahwa penerapan multimodalitas dalam konteks pendidikan tidak hanya memerlukan pemahaman konseptual tentang teori modalitas, tetapi juga dukungan sistemik berupa pelatihan dan kebijakan kelembagaan yang mendorong inovasi pembelajaran berbasis media. Tanpa dukungan ini, penggunaan teks multimodal cenderung bersifat sporadis dan bergantung pada minat serta kemampuan individu pengajar. Dengan demikian, meskipun kesadaran akan manfaat pembelajaran multimodal sudah meningkat, implementasinya masih menghadapi hambatan struktural dan kultural di lingkungan akademik.

B. Penggunaan Teks Multimodal dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengumpulan data mengenai jenis teks multimodal yang paling sering digunakan dosen dalam pembelajaran, tampak bahwa sebagian besar responden memilih kombinasi antara tulisan, gambar, dan video, sedangkan penggunaan audio relatif terbatas. Pilihan tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa pengajar lebih mengandalkan modalitas visual dan verbal sebagai sarana utama penyampaian makna dalam proses pembelajaran. Dosen menilai bahwa penggunaan gambar dan video berfungsi untuk memperjelas penjelasan teks tertulis, membuat materi lebih mudah dipahami, serta menarik minat mahasiswa. Sebagaimana dikemukakan oleh salah satu responden, "Tulisan dan gambar mempermudah memahami materi," sementara responden lain menegaskan bahwa "video dan teks memudahkan antara penjabaran dan visualisasi." Hal ini menegaskan bahwa kombinasi antara mode verbal dan visual memiliki fungsi kognitif yang saling melengkapi.

Fenomena ini sejalan dengan konsep multimodalitas menurut Kress dan van Leeuwen (2001) yang menyatakan bahwa setiap mode komunikasi baik tulisan, gambar, suara, maupun gerak memiliki potensi semiotik yang berbeda dan berkontribusi terhadap pembentukan makna secara keseluruhan. Dalam konteks pembelajaran, mode tulisan berfungsi menjelaskan konsep dan teori secara verbal, sementara mode visual seperti gambar dan video menyajikan representasi konkret yang memperkuat pemahaman konseptual mahasiswa. Adapun video dan audio menambahkan dimensi temporal dan emosional yang membuat penyampaian pesan lebih kontekstual dan menarik.

Berdasarkan respons para dosen, terdapat pula alasan lain yang memperkuat pemilihan modalitas ini, antara lain relevansi dengan karakteristik generasi Z dan Alfa yang lebih terbiasa dengan format visual dan dinamis. Dosen menyadari bahwa pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan atensi mahasiswa. Hal ini konsisten dengan temuan Jewitt

(2008) dan Walsh (2010) yang menegaskan bahwa peserta didik generasi digital lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disajikan secara multimodal daripada hanya berbasis teks tertulis. Dengan demikian, penggunaan gambar dan video bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi strategi pedagogis yang disesuaikan dengan perkembangan budaya visual dan digitalisasi pendidikan.

Selain itu, pada bidang keilmuan tertentu seperti Arkeologi Islam, Jurnalistik Arab, atau Kajian Budaya, multimodalitas bahkan menjadi kebutuhan epistemologis. Dosen yang mengajar Arkeologi Islam, misalnya, memanfaatkan foto artefak, video dokumenter, dan animasi 3D untuk membantu mahasiswa memahami bentuk fisik tinggalan sejarah. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Lim dan Polio (2020) yang menemukan bahwa visualisasi berbasis multimodal mampu meningkatkan kemampuan berpikir spasial dan analitis mahasiswa dalam memahami materi berbasis konteks budaya. Sementara itu, pada pembelajaran bahasa dan jurnalistik, dosen memanfaatkan teks berita dan audio berita untuk melatih kemampuan mendengar dan memahami konteks media autentik. Hal ini didukung oleh penelitian Bateman (2014) yang menegaskan bahwa integrasi teks verbal dan audio-visual meningkatkan kemampuan interpretasi multimodal mahasiswa dalam studi literasi media.

Di sisi lain, terdapat pula alasan pragmatis seperti kemudahan memperoleh sumber. Banyak dosen menyebutkan bahwa gambar dan video mudah diakses melalui platform daring seperti YouTube atau repositori media pembelajaran. Alasan efisiensi ini menunjukkan bahwa aspek teknologis dan ketersediaan sumber daya turut mempengaruhi pilihan modalitas. Temuan ini konsisten dengan penelitian Kress dan Bezemer (2015) yang menyebutkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan mendorong guru dan dosen untuk menyesuaikan bentuk representasi pembelajaran dengan sumber yang mudah diakses secara daring.

Jika dilihat dari kompleksitas penggunaannya, kombinasi modalitas yang muncul dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkat.

Tabel 2 Tingkat Penggunaan Teks Modalitas

Tingkat	Kombinasi Modalitas	Ciri dan Contoh Penggunaan
Rendah	Tulisan / Gambar saja	Digunakan untuk materi konseptual yang sederhana
Menengah	Tulisan + Gambar / Tulisan + Video	Umum digunakan untuk menjelaskan konsep yang memerlukan visualisasi
Tinggi	Tulisan + Gambar + Video/Audio/Animasi	Digunakan untuk pembelajaran kontekstual, praktik, atau berbasis budaya

Sebagian besar dosen berada pada tingkat menengah, yakni menggabungkan dua atau tiga modalitas tanpa perencanaan sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik multimodal sudah mulai diinternalisasi dalam kegiatan pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya didesain berdasarkan prinsip literasi multimodal yang reflektif. Padahal, menurut Serafini (2014), literasi multimodal menuntut kemampuan dosen untuk tidak hanya menggabungkan berbagai mode komunikasi, tetapi juga memahami fungsi semiotik masing-masing mode dan cara interaksinya dalam membangun makna.

Tabel berikut menjelaskan fungsi dominan tiap modalitas dan bentuk representasi makna yang dihasilkan, sebagaimana diadaptasi dari teori Kress & van Leeuwen (2001).

Tabel 3 Fungsi Dominan Teks Modalitas

Modalitas	Fungsi Dominan	Bentuk Representasi Makna
Tulisan (verbal mode)	Menjelaskan konsep, teori, atau konteks ilmiah	Makna konseptual dan argumentatif
Gambar (visual mode)	Menunjukkan bentuk, pola, atau contoh konkret	Makna representasional
Video (visual + audial mode)	Menyajikan proses, tindakan, atau realitas dinamis	Makna naratif dan kontekstual
Audio (audial mode)	Memberi nuansa, pelafalan, atau ekspresi	Makna interpersonal
Animasi (visual dinamis)	Memvisualkan proses abstrak atau teknis	Makna ilustratif dan prosedural

Dari hasil analisis, kombinasi tulisan dan visual terbukti paling banyak digunakan karena mampu menggabungkan makna konseptual dan representasional. Hal ini memperkuat temuan Mills (2016) bahwa pembelajaran berbasis multimodal mampu meningkatkan keterhubungan antara teks, gambar, dan konteks budaya yang lebih luas. Dengan demikian, praktik multimodalitas di kalangan dosen bukan hanya upaya teknis untuk memperkaya materi, tetapi juga bentuk adaptasi epistemologis terhadap paradigma literasi baru di era digital.

Secara umum, mayoritas dosen menilai bahwa kelebihan utama media multimodal adalah kemampuannya dalam mempermudah pemahaman materi dan meningkatkan daya tarik pembelajaran, sedangkan kelemahan utamanya terletak pada aspek teknis dan waktu persiapan yang lebih panjang. Beberapa responden juga menyoroti tantangan dalam pemilihan media yang sesuai, kendala infrastruktur, serta potensi distraksi jika tidak dirancang dengan baik.

Kelebihan yang paling menonjol dalam data adalah peran multimodalitas dalam memvisualisasikan konsep abstrak menjadi lebih konkret, menarik perhatian mahasiswa, serta memfasilitasi berbagai gaya belajar. Misalnya, seorang dosen menyebut bahwa "visualisasi lebih kuat karena mahasiswa dapat melihat langsung wujud artefak, situs, dan stratigrafi," sementara yang lain menegaskan bahwa "media ini menstimulasi untuk memperhatikan pelajaran." Hal ini mengindikasikan bahwa mode visual dan audial memainkan fungsi semiotik penting dalam membangun pemahaman. Dalam teori modalitas teks menurut Kress dan van Leeuwen (2001), setiap mode komunikasi (verbal, visual, audial, gestural) memiliki potensi makna (*semiotic potential*) yang berbeda dan dapat saling melengkapi. Dengan demikian, penggabungan teks tertulis dengan gambar atau video memungkinkan penyampaian makna yang lebih kaya dan multisensori.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Jewitt (2008) dan Walsh (2010) yang menyatakan bahwa teks multimodal dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik karena menawarkan berbagai jalur persepsi visual, auditori, dan linguistic yang saling memperkuat. Demikian pula, Lim dan Polio (2020) menemukan bahwa kombinasi mode visual dan verbal membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap konteks budaya dan spasial materi ajar. Dalam konteks ini, dosen menganggap multimodalitas bukan sekadar variasi media, melainkan strategi pedagogis yang mendukung pendekatan eklektif dan komprehensif, seperti diungkapkan oleh salah satu responden: "Bisa menemukan metode eklektik yang komprehensif sehingga mudah dipahami oleh mahasiswa."

Selain itu, beberapa dosen menyadari bahwa penggunaan media multimodal juga berkaitan erat dengan karakteristik Generasi Z dan Generasi Alfa yang cenderung hidup dalam lingkungan audiovisual. "Alam Gen Z dan Gen Alfa ialah audiovisual (video)," tulis salah satu responden, sehingga penggunaan gambar, video, dan animasi dianggap sebagai cara untuk menyesuaikan praktik pedagogis dengan budaya belajar digital. Penyesuaian ini menunjukkan kesadaran terhadap konsep *social semiotics*, yakni bagaimana makna diproduksi melalui interaksi antara teks dan konteks sosial-budaya pengguna (Kress, 2010). Artinya, multimodalitas tidak hanya berfungsi pada tataran kognitif, tetapi juga pada dimensi sosial yang mendekatkan gaya komunikasi dosen dengan preferensi belajar mahasiswa masa kini.

Namun, di balik kelebihan tersebut, muncul pula beberapa kendala yang dapat dikategorikan dalam tiga dimensi utama: (1) teknis dan infrastruktur, (2) waktu dan keterampilan, serta (3) risiko interpretasi dan distraksi. Pertama, banyak dosen menyinggung keterbatasan perangkat dan jaringan internet yang mempengaruhi optimalisasi media visual dan audio, sebagaimana dinyatakan bahwa "beberapa media seperti video dan animasi tidak

dapat optimal digunakan jika infrastruktur kelas tidak memadai." Kedua, sebagian besar responden menyebut waktu persiapan yang lama dan kerumitan teknis sebagai hambatan utama: "Agak ribet dalam pembuatan dan harus menyesuaikan dengan tema," "butuh waktu lama menyusunnya," atau "lumayan susah mencari video yang pas." Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Serafini (2014) dan Mills (2016) yang menunjukkan bahwa praktik multimodal menuntut literasi teknologi, keterampilan desain visual, serta refleksi pedagogis yang memadai sehingga tidak sekadar kemampuan menggabungkan berbagai jenis media.

Kendala ketiga berkaitan dengan potensi distraksi dan salah tafsir makna visual. Salah satu dosen menekankan bahwa "kita harus benar-benar memikirkan gambar atau video agar audiens tidak salah tangkap." Hal ini berkaitan dengan konsep *modality coherence* (Kress & van Leeuwen, 2006), yaitu pentingnya keselarasan antara makna visual dan verbal agar multimodalitas tidak justru mengaburkan pesan utama pembelajaran. Dalam praktiknya, dosen dihadapkan pada tantangan untuk memilih representasi visual yang tepat, tetapi juga informatif dan relevan secara pedagogis.

Bila disarikan dari keseluruhan data, pola persepsi dosen terhadap kelebihan dan kekurangan media multimodal dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4. Kelebihan Kekurangan Penggunaan Teks Modalitas

Aspek	Kelebihan Utama	Kekurangan Utama
Pedagogis	Mempermudah pemahaman, memperjelas konsep abstrak, menarik minat belajar, dan memfasilitasi gaya belajar yang berbeda	Risiko distraksi dan salah tafsir jika media tidak tepat
Teknis dan Kognitif	Menyajikan materi lebih komprehensif dan kontekstual, menggabungkan makna verbal dan visual	Memerlukan waktu lama dan keterampilan teknis tinggi dalam pembuatan
Sosial dan Kultural	Relevan dengan karakter Generasi Z dan Alfa, meningkatkan interaktivitas dan motivasi	Ketergantungan pada infrastruktur dan jaringan internet yang stabil

Dari tabel di atas terlihat bahwa kelebihan multimodalitas lebih bersifat substansial dan pedagogis, sedangkan kekurangannya cenderung praktis dan teknis. Hal ini menunjukkan bahwa para dosen telah memiliki kesadaran epistemologis terhadap manfaat multimodalitas, meskipun belum seluruhnya didukung oleh infrastruktur dan literasi digital yang memadai.

Hasil analisis ini mengonfirmasi teori multimodal discourse (Kress & van Leeuwen, 2001; Jewitt, 2008) bahwa pembelajaran tidak lagi hanya berbasis teks tertulis, melainkan merupakan konstruksi makna yang melibatkan berbagai mode komunikasi. Penggunaan media multimodal di kelas terbukti memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan pemahaman, serta membangun jembatan antara konsep ilmiah dan konteks kehidupan nyata mahasiswa. Dengan demikian, tantangan terbesar bukan pada apakah multimodalitas perlu digunakan, melainkan pada bagaimana dosen dapat merancang, memadukan, dan menafsirkan setiap mode agar saling memperkuat makna dalam pembelajaran yang bermakna dan reflektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambar dan video merupakan modalitas paling dominan karena dianggap mampu memperjelas makna, menarik perhatian mahasiswa, dan sesuai dengan karakteristik generasi pembelajar masa kini. Tulisan tetap menjadi dasar penjelasan konseptual, sementara suara dan animasi berfungsi sebagai pelengkap. Pola penggunaan ini menegaskan bahwa multimodalitas dalam pembelajaran bukan sekadar variasi media, melainkan strategi representasional yang menyatukan berbagai bentuk makna. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Jewitt (2008) dan Walsh (2010) bahwa kombinasi mode visual dan verbal mampu meningkatkan pemahaman, motivasi, serta interaksi mahasiswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, praktik penggunaan multimodalitas oleh dosen dapat dikatakan telah berkembang menuju arah yang lebih komunikatif, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan lanskap teknologi dan karakter generasi digital masa kini.

C. Analisis Hubungan Antara Teks Multimodal dengan Pembelajaran Berbasis *Twin Tower*

Data menunjukkan bahwa pemahaman dosen terhadap konsep Twin Tower di FAHUM UINSA telah bergerak dari tataran normatif menuju tataran epistemologis dan praktis. Integrasi antara ilmu normatif dan deskriptif telah dipahami bukan sebagai upaya kompromi, melainkan sebagai bentuk dialektika produktif yang memungkinkan perkembangan ilmu baru dan pendekatan multidisipliner. Dapat diartikan bahwa model Twin Tower di FAHUM bukan hanya menjadi simbol integrasi keilmuan, tetapi juga menjadi kerangka kerja pedagogis dan epistemologis yang menuntun arah pengembangan ilmu pengetahuan yang berakar pada nilai keislaman dan relevan dengan realitas sosial kontemporer

Mayoritas responden memahami konsep "Twin Tower" sebagai bentuk integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu keislaman. Sebagian besar jawaban menunjukkan bahwa dosen-dosen di FAHUM UINSA telah memiliki kesadaran epistemologis bahwa ilmu pengetahuan tidak seharusnya dipisahkan antara yang bersifat normatif (agama) dan deskriptif (sains, sosial, humaniora), melainkan harus disinergikan dalam proses pembelajaran. Jawaban seperti *"mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap mata kuliah"*, *"menggabungkan ilmu umum dan agama"*, atau *"menjadikan ilmu dan iman seimbang dan kolaboratif"* mencerminkan pemahaman praktis terhadap model integrasi tersebut.

Dalam kerangka konsep Twin Tower, tidak berdiri secara hierarkis, tetapi saling menopang dan melengkapi. Artinya, Ilmu Tafsir, Hadis, dan Fiqh dapat didekati melalui metodologi ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti antropologi, sosiologi, politik, atau psikologi, sehingga melahirkan sub-bidang baru seperti *"Al-Qur'an dan Fenomenologi"*, *"Al-Qur'an dan Strukturalisme"*, atau *"Hadis dan Sosiologi Pengetahuan"*. Pemahaman ini tampak dalam jawaban responden yang menekankan pentingnya mengaitkan teori atau materi umum dengan nilai-nilai Islam dalam setiap perkuliahan.

Sebagai contoh, beberapa dosen menyebut bahwa mereka *"memasukkan nilai-nilai keislaman dalam mata kuliah umum agar ranah keislaman tetap terjaga"* atau *"mengaitkan materi dengan doktrin Islam"*. Hal ini menunjukkan implementasi nyata dari pendekatan integratif-aplikatif, di mana ilmu keislaman tidak hanya menjadi bingkai moral, tetapi juga berperan dalam memberi arah epistemologis terhadap ilmu umum. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter spiritual dan etis mahasiswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Amin Abdullah (2012) yang menjelaskan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi (yang menjadi dasar Twin Tower) berupaya mendobrak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan menjadikan keduanya saling berinteraksi dan memperkaya. Hal senada juga dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2006) melalui konsep *Ilmu Sosial Profetik*, yang menekankan bahwa ilmu harus berorientasi pada *humanisasi, liberasi, dan transendensi*. Dengan kata lain, Twin Tower bukan hanya model integrasi pengetahuan, tetapi juga strategi epistemologis untuk menjadikan ilmu pengetahuan sebagai jalan menuju kemanusiaan dan ketuhanan sekaligus.

Dalam konteks FAHUM UINSA, hasil data ini menunjukkan bahwa dosen telah mempraktikkan paradigma Twin Tower secara adaptif sesuai bidang keilmuan masing-masing. Dosen-dosen dari rumpun ilmu humaniora, sosial, dan budaya, misalnya, memahami bahwa setiap teori dan pendekatan ilmiah dapat diperkaya melalui nilai-nilai Islam yang universal seperti keadilan, etika, dan kemaslahatan. Sebaliknya, pengajar ilmu-ilmu keislaman berusaha membuka ruang metodologis baru dengan mengadopsi pendekatan deskriptif, kontekstual, dan multidisipliner agar pembelajaran lebih ilmiah dan relevan dengan perkembangan zaman

Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan yang positif antara penggunaan teks multimodal dan penerapan konsep integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran. Meskipun kekuatan hubungan ini berada pada tingkat sedang, namun secara statistik signifikan, terutama pada penggunaan media berbasis audio dan video. Data memperlihatkan bahwa penggunaan teks multimodal yang menggabungkan teks dengan audio berkorelasi dengan penyusunan bahan ajar integratif (r = .409, p = .031), sementara kombinasi teks dan video memiliki korelasi yang signifikan dengan perancangan asesmen integratif (r = .378, p = .047) serta pengembangan bahan ajar integratif (r = .394, p = .038). Pola ini menunjukkan bahwa semakin intensif penggunaan media multimodal oleh dosen, semakin kuat pula kecenderungan mereka untuk menghadirkan dimensi nilai-nilai Islam dalam desain pembelajaran dan asesmen.

Kecenderungan tersebut dapat dipahami dari karakteristik media yang digunakan. Media audio dan video memiliki daya representasi makna yang lebih tinggi dibandingkan media visual statis seperti gambar. Melalui narasi suara, visual bergerak, dan konteks situasional, dosen dapat lebih efektif menampilkan integrasi antara ilmu empiris dan nilai spiritual secara konkret. Misalnya, video dokumenter tentang fenomena alam dapat dikaitkan dengan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an, atau audio reflektif dapat digunakan untuk mengajak mahasiswa menafsirkan nilai etis di balik suatu teori ilmiah. Dengan demikian, multimodalitas tidak sekadar menjadi alat bantu pembelajaran, melainkan menjadi medium epistemik yang memungkinkan terjadinya proses *sense-making* antara sains dan iman. Korelasi positif ini memperlihatkan bahwa praktik pedagogi digital dapat menjadi ruang aktualisasi konsep integrasi keilmuan yang selama ini sering diposisikan dalam tataran teoritis.

Secara epistemologis, hubungan antara multimodalitas dan integrasi keilmuan menegaskan bahwa paradigma Twin Tower yang memandang ilmu keislaman dan ilmu umum sebagai dua menara yang saling terhubung dapat dioperasionalkan melalui pendekatan multimodal. Penggunaan berbagai modalitas dalam pembelajaran membantu mahasiswa memahami bahwa kebenaran ilmiah dan nilai-nilai Islam tidak saling meniadakan, melainkan saling memperkaya. Dosen yang memanfaatkan media digital secara kreatif sejatinya sedang mengimplementasikan prinsip *interkoneksi epistemologis*, di mana aktivitas belajar menjadi sarana refleksi intelektual dan spiritual sekaligus. Korelasi yang muncul dalam data ini menandakan bahwa integrasi keilmuan tidak hanya lahir dari ranah konseptual, tetapi juga dapat diukur secara empiris melalui praktik pembelajaran yang memadukan media, nilai, dan makna.

Tabel 5. Analisis Hubungan Antara Teks Multimodal dengan Twin Tower

Variabel Hubungan	Nilai r	Sig.	Keterangan
Teks multimodal (teks–audio) ↔ Bahan ajar integratif	.409*	.031	Korelasi sedang dan signifikan
Teks multimodal (teks–video) ↔ Asesmen integratif	.378*	.047	Korelasi sedang dan signifikan
Teks multimodal (teks–video) ↔ Bahan ajar integratif	.394*	.038	Korelasi sedang dan signifikan
Teks multimodal (gabungan lengkap) ↔ indikator integrasi keilmuan	r ≈ .20–.23	Tidak signifikan	

D. Makna Integrasi *Twin Tower* dalam Teks Multimodal

Analisis makna dalam penelitian ini menggunakan kerangka yang dikembangkan oleh Theo van Leeuwen dan Gunther Kress (2006), yang menempatkan gambar, video, dan elemen visual lainnya sebagai sistem tanda dengan tata bahasa tersendiri (*visual grammar*). Dalam konteks pembelajaran di UINSA, penggunaan teks multimodal tidak hanya berfungsi

sebagai alat bantu pedagogis, tetapi juga sebagai medium ideologis yang merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam praktik ilmiah. Multimodalitas berperan dalam membentuk ruang epistemik di mana ilmu pengetahuan dan nilai keislaman saling berinteraksi dan memperkuat.

***Representational Meaning*: Integrasi Visual antara Ilmu dan Nilai Islam**

Dimensi *representational meaning* mengacu pada bagaimana visual menggambarkan tindakan, objek, dan hubungan sosial (Kress & van Leeuwen, 2006). Dalam konteks ini, visualisasi yang digunakan oleh dosen UINSA seperti gambar masyarakat, infografis keislaman, atau video fenomena sosial berfungsi untuk menjembatani dunia empiris dengan dunia normatif Islam.

***Interactive Meaning*: Relasi Dosen, Mahasiswa, dan Visualitas**

Dimensi *interactive meaning* membahas hubungan antara pembuat visual, subjek yang ditampilkan, dan penonton (Kress & van Leeuwen, 2006). Dalam praktik pembelajaran, interaksi multimodal menjadi ruang negosiasi makna antara dosen dan mahasiswa. Penggunaan gambar wajah manusia, ekspresi sosial, atau adegan keagamaan memungkinkan terciptanya *gaze* yang partisipatif, di mana mahasiswa merasa menjadi bagian dari narasi yang dibangun. Artinya, visual bukan hanya alat bantu kognitif, tetapi juga medium afektif yang mengundang keterlibatan emosional dan refleksi etis.

***Compositional Meaning*: Struktur Visual sebagai Representasi Ideologis**

Pada level *compositional meaning*, analisis diarahkan pada bagaimana elemen-elemen visual seperti tata letak, warna, perspektif, dan keseimbangan — membentuk struktur makna dan menyiratkan nilai tertentu (Van Leeuwen, 2008). Dalam konteks pembelajaran di UINSA, banyak bahan ajar digital menampilkan desain simetris dengan kombinasi warna hijau, biru, dan emas yang dominan. Warna-warna tersebut bukan sekadar pilihan estetis, tetapi merupakan simbol ideologis dari nilai spiritualitas, kesejukan, dan kemuliaan ilmu dalam tradisi Islam. Tata letak yang seimbang antara teks dan gambar merepresentasikan prinsip *tawazun* antara akal dan wahyu, sedangkan penggunaan bahasa Arab berdampingan dengan bahasa Indonesia menandakan adanya *dialog epistemik* antara tradisi Islam dan ilmu modern.

E. Multimodal Synergy: Integrasi Teks, Audio, dan Visual

Konsep *multimodal synergy* (Van Leeuwen, 2008) merujuk pada sinergi antar-mode yang menciptakan makna sosial yang lebih kompleks. Dalam konteks video pembelajaran di UINSA, integrasi teks, audio, dan visual menciptakan lapisan makna yang saling melengkapi: narasi audio memberikan konteks rasional dan ilmiah; visual menampilkan realitas sosial; sementara teks (biasanya berupa ayat Al-Qur'an atau hadis) menanamkan dimensi spiritual dan etis. Ketika mahasiswa menyimak video tentang kemiskinan atau konflik sosial, mereka tidak hanya mempelajari teori sosiologi atau ekonomi, tetapi juga memahami fenomena tersebut dalam kerangka nilai *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), dan *ukhuwah* (persaudaraan).

F. Ideologi dan Recontextualization:Visualitas sebagai Etika Keilmuan

Analisis semiotik visual dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gambar dan video oleh dosen di UINSA merepresentasikan proses *recontextualization* yakni transformasi praktik sosial ke dalam bentuk representasi ideologis (Van Leeuwen, 2008). Visualisasi nilai-nilai Islam seperti *amanah* (tanggung jawab), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *itqan* (ketekunan) memberikan legitimasi moral terhadap praktik keilmuan. Sebaliknya, visualisasi ilmiah seperti diagram, data statistik, atau grafik memberi legitimasi rasional terhadap nilai-nilai normatif Islam. Kedua jenis visual ini saling menopang,

menciptakan *etos akademik Islam modern* di mana ilmu dijalankan dengan akhlak dan tanggung jawab sosial.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin kompleks modalitas yang digunakan dalam pembelajaran gabungan teks, gambar, audio, dan video semakin tinggi tingkat penerimaan dosen terhadap penggunaannya, meskipun belum menjadi praktik rutin. Tren ini menunjukkan arah positif menuju pembelajaran multisensori yang lebih konkret dan kontekstual. Modalitas visual seperti gambar dan video paling populer karena mudah diakses, menarik, dan efektif memperjelas konsep, sejalan dengan pandangan Kress dan van Leeuwen (2006) serta Jewitt (2009). Sebaliknya, penggunaan audio masih rendah karena kendala teknis dan persepsi efektivitas, bukan karena rendahnya nilai pedagogisnya.

Tantangan utama dalam penerapannya meliputi keterbatasan teknis, waktu, dan risiko distraksi visual, meski manfaatnya tetap dianggap lebih besar karena memperkuat pemahaman. Secara keseluruhan, tulisan berfungsi sebagai dasar konseptual, gambar dan video sebagai penguat makna, sedangkan audio dan animasi menjadi pelengkap. Multimodalitas bukan sekadar variasi media, tetapi strategi pedagogis untuk memperluas konstruksi makna.

Pemahaman dosen FAHUM UINSA terhadap paradigma *Twin Tower* juga berkembang dari sekadar normatif menjadi epistemologis dan praktis. Integrasi ilmu agama dan umum kini dipandang sebagai dialektika produktif yang menyinergikan rasionalitas dan spiritualitas. Ilmu tafsir, hadis, dan fiqh didekati dengan metodologi sosial-humaniora, menghasilkan subbidang baru seperti Al-Qur'an dan Fenomenologi. Analisis korelasi menunjukkan hubungan positif antara penggunaan multimodalitas dan penerapan konsep integratif semakin intensif multimodalitas, semakin kuat pula integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Dengan demikian, multimodalitas menjadi medium aktualisasi paradigma *Twin Tower*, menghubungkan sains dan iman dalam proses belajar yang reflektif, dialogis, dan spiritual.

REFERENSI

Abidin, Z., A'yun, F., & Isnandar, A. (2021). *Development of an Inclusive Curriculum Based on Islam and Technology at Madrasah Aliyah*. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*. JSRET.

Aslan, A., Ananda, R., & Yunus, A. (2023). *Integrating Islamic values into learning models: Efforts to strengthen holistic education in Islamic higher education*. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9*(1), 15–32.

Anwar, S., Fathurrahman, & Nurhayati. (2023). *Evaluation design in Islamic higher education: Integrating academic and spiritual dimensions*. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9*(2), 201–219.

Abdullah, M. A. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bori, P. (2018). Language Textbooks In The Era Of Neoliberalism. Routledge.

Chapelle, C. A. (2016). Teaching Culture In Introductory Foreign Language Textbooks. Palgrave Macmillan

Cook, M. P. & Kirchoff, J.S.J. (2017). Teaching Multimodal Literacy Through Reading and Writing Graphic NovelsTeaching Multimodal Literacy Through Reading and Writing Graphic Novels. Language and Literacy, 19(4), 76-95

Chen, Y. (2010). Exploring Dialogic Engagement With Readers In Multimodal Efl Textbooks In China. Visual Communication

Clark, E.J. (2010). The Digital Imperative: Making The Case For a 21st Century Pedagogy. Computers and Composition, 27(1), 27-35

Desfita, V., Salminawati, S., & Usiono, U. (2024). *Integration of science in the perspective of Islamic educational philosophy and its implications in realizing holistic education*. *Jurnal As-Salam, 8*(2), 114–134.

Haryadi, J. C. A. & Rohmah, Z. (2023). Pre-Service Teachers' Perceptions Towards The Implementation Of Multimodal Texts In Microteaching Classes. Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya, 51(2), 255–269.

Hidayat, R., & Arifin, M. (2022). *Integrasi nilai Islam dalam asesmen pembelajaran di perguruan tinggi Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19*(2), 145–160.

Curdt-Christiansen & Weninger (Eds.). Language, Ideology And Education: The Politics Of Textbooks In Language Education. Routledge

Gourlay, L. (2016). Multimodality, Argument and the Persistence of Written Text. Dalam Multimodality in Higher Education. Brill.

Guichon, N., & McLornan, S. (2008). The effects of multimodality on L2 learners: Implications for CALL resource design. *System, 36*(1), 85–93. https://doi.org/10.1016/j.system.2007.11.005

Horii, S. Y. (2015). Creating a Multilingual/Multicultural Space In Japanese Efl: A Critical Analysis Of Discursive Practices Within a New Language. Education Policy.

Hadi, A., Anim, S., & Yasin, H. (2024). *Integration of Islamic Principles and Modern Educational Theories in Islamic Education*. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 16*(2), 1385–1398. ojssulthan.com

Hafidhoh, S. A., Drajati, N. A., & Sukmawati, F. (2023). Pengembangan Media Digital Storytelling berbasis Multimodal untuk Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. Journal of Education Research, 4(4), 2535–2541

Hidayat, A. (2022). *Penerapan model Twin Tower dalam pengembangan bahan ajar: Studi kasus di UINSA*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam, 11*(2), 101–118

Iedema, R. 2003. Multimodality, Resemiotization: Extending the Analysis of Discourse as Multisemiotic Practice. Visual Comunication, 1-30.

Jewitt, C. (2014). *The Routledge Handbook of Multimodal Analysis* (2nd ed.). Routledge.

Kirchoff, J. S. J. & Cook, M. P. (2016). The Impact Of Multimodal Composition On First Year Students Writing. Journal of College Literacy and Learning, 42, 20-39.

Kress, G. (2010). *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication*. London: Routledge.

Kress, G. & Van Leuwen, T. (2006). Reading Images:The Grammar of Visual Design. London: Routledge

Kress, G. & Van Leeuwen, T. (2001). Multimodal Discourse the Modes and Media of Contemporay Communication. Great Britain: Arnold

Kress, G. (2010). *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication*. Routledge.

Kurniawan, R. (2023). *Relevansi nilai-nilai Islam dalam pengembangan disiplin ilmu di perguruan tinggi*. *Jurnal Ilmu dan Pendidikan Islam, 12*(1), 55–70.

Kementrian Agama Republik Indonesia. 2019. Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di PTKI

Kholis, M. (2021). *Paradigma Twin Tower dalam pengembangan kurikulum di perguruan tinggi Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18*(2), 145–160.

Mubarok, A. (2023). *Implementasi integrasi ilmu dan Islam di Fakultas Humaniora UINSA: Studi perspektif Twin Tower*. *Humaniora Islamica, 12*(1), 55–70.

Latifah, S. (2022). *Diskusi reflektif sebagai metode integrasi keilmuan dalam model Twin Tower di UIN*. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 11*(2), 87–102

Latifah, E. N., Zamroni, & Tamam, B. (2023). *Modernizing Islamic Religious Education: Bridging Tradition and 21st-Century Skills through Curriculum and Technology Integration*. *Proceedings of International Conference on Education, Society and Humanity*. E-Journal UNUJA+1

Lin, T. B., Chen, V., & Chai, C. S. (2015). New Media And Learning In The 21st Century: A Sociocultural Perspective. Springer

Lee, J.F.K. (2014). A hidden Curiculum in Japanese EFL Textboks: Gender Representation. Linguistics & Education, *27*, 39–53.

Lim, J. & Polio, C. (2020). Multimodal Assignments In Higher Education: Implications For Multimodal Writing Tasks For L2 Writers. Journal of Second Language Writing, 47

Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). *Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in Islamic education*. *Journal on Islamic Studies*. pubcenter.ristek.or.id

Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). New York: Cambridge University Press.

Moreno, R., & Valdez, A. (2007). Immediate and delayed effects of using a classroom case exemplar in teacher education: The role of presentation format. *Journal of Educational Psychology, 99*(2), 194–206. https://doi.org/10.1037/0022-0663.99.2.194\

Muzakkir, A. (2020). *Epistemologi integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17*(2), 145–160.

Maulida, N. (2021). *Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran ilmu sosial di perguruan tinggi Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8*(2), 145–160.

Nur, S. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Eksposisi Dengan Strategi Multimodal Berbasis Lms Untuk Siswa Sma Kelas X, Masters thesis, Universitas Negeri Malang.

Rohman, A., & Prasojo, Z. H. (2021). *Integrasi keilmuan dalam pendidikan tinggi Islam: Antara konsep dan praksis*. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, 21*(1), 1–20.

Rusydah, (2022). Utilization of Digital Multimodal Text as English Learning Innovation: College Students Perceptions. Skripsi. Jurusan Tadris Bahasa Inggris. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Antasari Banjarmasin.

Robison, A.J. (2008). The Design Is The Game: Writing Games, Teaching Writing. Computers and Composition, 25(3), 359-370.

Ramadhani, F. (2020). *Integrasi ilmu dan agama dalam desain bahan ajar di perguruan tinggi Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam, 9*(1), 33–47.

Susanto. (2017). *Integrasi Ilmu dan Agama dalam Praktik Pembelajaran di UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press..

Smythe, S. & Neufeld, P. (2010). Podcast time: Negotiating digital literacies and communities of learning in a middle years ELL classroom. Journal of Adolescent & Adult Literacy, 53(6), 488-496

Sidik, M. F., Vachruddin, V. P., Rusydiyah, E. F., et al. (2024). *Conceptualization of the Integrated Islamic Religious Education Curriculum: A Literature Study at Imam Hatip Schools Turkey and MAN Insan Cendekia Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21*(1), 111–130. E-Journal UIN Sunan Kalijaga

Suwendi, Mesraini, Azka, F. L., & Gama, C. B. (2024). *Implementation of knowledge integration in Islamic higher education*. *Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1), 41–52.

Suryana, T., & Wibowo, A. (2022). *Integration of Islamic values in digital learning media for higher education*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 13*(2), 221–236.

Sari, P. R. M., & Abu Bakar, M. Y. (2024). *Technology Integration in Islamic Education Curriculum Model: A Hermeneutic Study of Mahmud Yunus' Thought*. *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Sari, N., & Mahfud, C. (2023). *Kerangka konseptual integrasi ilmu umum dan nilai Islam di PTKIN*. *Jurnal Pendidikan Islam, 12*(2), 215–232.

The New London Group. (1996). A Pedagogy of Multiliteracies: Designing Social Futures. Harvard Educational Review, 66.

Unsworth, L. (2020). *Learning from multimodal texts in digital environments*. *Journal of Literacy and Technology, 21*(3), 60–78.

Valinaisyah, Y (2021) Linking The Text-Image Relationship In Internet Memes Through Multimodal Perspectives. Diploma thesis, Universitas Negeri Malang

Valencia, Á., & Aldemar, J. (2016). Meaning Making And Communication In The Multimodal Age: Ideas For Language Teachers. Colombian Applied Linguistics Journal, 18(1), 98–115

Weninger, C. (2020). Multimodality In Critical Language Textbook Analysis. Language, Culture and Curriculum

Yefymenko, V. (2024). Multimodal Text-Image Synergy In Representing Interpersonal Relations In Picture Books. Cognition, Communication, Discourse, (28), 102-109.

Zaini, M. (2020). *Pembelajaran berbasis proyek untuk integrasi nilai Islam dalam pendidikan tinggi*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam, 9*(1), 21–35.

Zainuddin, A. (2022). *Integrasi epistemologi Islam dan sains dalam pembelajaran di PTKIN*. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam, 26*(1), 33–48.